

PELAKSANAAN MUATAN LOKAL BAHASA JAWA BANTEN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Nurul Fajriati¹, Iis Holisoh², Ahmad Muttaqin³, Ratna Sari Dewi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

nurulfajriati106@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-01-2025

Disetujui: 30-01-2025

Kata Kunci:

Muatan Lokal;
Bahasa Jawa Banten;
Kurikulum Merdeka;
Pelestarian Budaya;
Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan muatan lokal Bahasa Jawa Banten dalam Kurikulum Merdeka di SDN Kewunen, Serang, Banten. Pemilihan Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal di SDN Kewunen ini didasarkan pada upaya pelestarian bahasa Jawa Banten. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian pelaksanaan masih dihadapkan pada berbagai kendala, adanya keterbatasan bahan ajar, kurangnya media pembelajaran interaktif serta mayoritas guru merasa perlu pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Siswa cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran ini, namun metode pembelajaran yang terbatas menyebabkan kurang optimalnya pemahaman dan keterlibatan mereka. Diperlukan pengembangan bahan ajar yang memadai, variasi metode pembelajaran, serta evaluasi yang lebih beragam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Jawa Banten di sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Banten Javanese local content in Merdeka Curriculum at SDN Kewunen, Serang, Banten. The selection of Banten Javanese as local content at SDN Kewunen is based on efforts to preserve the Banten Javanese language. The research method used is a case study with a qualitative approach. The results of the implementation research are still faced with various obstacles, there are limited teaching materials, lack of interactive learning media and the majority of teachers feel the need for further training to improve the quality of teaching. Students tend to show a positive attitude towards this learning, but limited learning methods cause less than optimal understanding and involvement. It is necessary to develop adequate teaching materials, a variety of learning methods, and more diverse evaluations to improve the effectiveness of learning Banten Javanese in primary schools.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v8i1.549>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat bagi bangsa. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang disebutkan di atas menekankan pentingnya pembentukan sikap dan nilai sebagai inti dari proses pembelajaran. Sikap dan nilai tidak dapat diajarkan secara langsung seperti halnya mata pelajaran akademis, sikap dan nilai terbentuk dan berkembang melalui pengalaman serta interaksi dalam proses belajar (Basari,

2020). Hal ini terjadi secara bertahap ketika siswamenghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan, penilaian moral, atau tanggapan terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada pembentukan sikap dan nilai memerlukan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung, sehingga memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam dan melekat terkait nilai-nilai yang diharapkan, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Belajar adalah proses aktivitas mental di mana seseorang, melalui pendidikan atau pengalaman, menyebabkan perubahan perilaku yang positif dan relatif berjangka panjang, yang melibatkan aspek fisik dan psikologis kepribadian. Belajar menciptakan perubahan pada setiap orang, dan perubahan tersebut memiliki nilai positif bagi mereka (Qur'ani,2023). Belajar juga memiliki

arti sebagai bagian dari setiap perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Siregar & Widyaningrum, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Proses dalam belajar tidak hanya sebatas perkembangan dalam aspek kognitif atau pengetahuan, akan tetapi mencakup perubahan dalam sikap, keterampilan, dan kemampuan setiap individu. Perubahan yang terjadi melalui belajar biasanya bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, melainkan merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan dengan lingkungan dan pengalaman yang dialami seseorang. Belajar juga melibatkan adaptasi terhadap situasi baru, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi.

Di era globalisasi seperti sekarang ini pembelajaran di sekolah memiliki banyak tantangan. Dunia informasi yang datang sangatlah cepat dan mudah sekali diakses oleh banyak orang, dengan banyaknya informasi yang masuk hal ini mengakibatkan mulai terpaparnya budaya oleh budaya luar sehingga mempengaruhi kepada mulai mudarnya pengetahuan mengenai kearifan lokal dan budaya setempat. Kondisi ini menjadikan pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendidikan menjadi semakin mendesak. Dalam kerangka kurikulum merdeka, muatan lokal memiliki peran penting dalam menjaga dan menghidupkan budaya serta identitas daerah. Mengintegrasikan muatan lokal dalam kegiatan intrakurikuler menjadi alternatif solusi dalam menanggapi permasalahan ini.

Muatan Lokal merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswatenang potensi, keunikan, dan kekayaan daerah tempat tinggal. Menurut Pergub Banten No. 15 Tahun 2014 Muatan Lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di sekolah. Pada pengimplementasiannya muatan lokal dalam kurikulum satuan pendidikan diberikan keleluasaan bagi daerah-daerah untuk mengajarkan materi yang relevan dengan kebudayaan, bahasa, dan potensi lokal yang dimiliki disetiap daerah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, muatan lokal diartikan sebagai bahan kajian dan pelajaran yang berakar pada potensi lokal, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Adapun isi dari mata pelajaran muatan lokal ini ditetapkan oleh masing-masing sekolah berdasarkan karakteristik daerahnya (Ali & Mulasi, 2023). Oleh karena itu, muatan lokal memiliki peranan penting dalam melestarikan kebudayaan serta menjadi salah satu alat yang digunakan memperkuat jati diri peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia pada tahun 2022. Dalam Kurikulum Merdeka, muatan lokal di sekolah dasar memiliki porsi yang fleksibel dan ditentukan berdasarkan kebijakan pemerintah daerah atau sekolah, hal ini sangat memungkinkan dalam penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Umumnya, alokasi waktu untuk muatan lokal berkisar 2 jam pelajaran per minggu atau dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya dan Prakarya (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik

Indonesia, 2022). Selain itu, muatan lokal juga diintegrasikan dalam proyek Profil Pelajar Pancasila, yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis budaya atau lingkungan setempat, seperti belajar bahasa daerah atau mempelajari tradisi lokal. Implementasi muatan lokal juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama untuk keterampilan seni, olahraga tradisional, atau aktivitas lainnya yang relevan dengan budaya daerah. Dengan fleksibilitas ini, sekolah dapat melaksanakan pembelajaran muatan lokal tanpa menambah beban kurikulum inti, namun tetap dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa sejak dini.

Kurikulum merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal. Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka juga memberikan beberapa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, dengan memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswaserta lingkungan sekolah. Dengan fleksibilitas ini, muatan lokal dapat lebih optimal diterapkan, termasuk pada mata pelajaran bahasa daerah.

Di Provinsi Banten, bahasa daerah yang berkembang adalah Bahasa Jawa Banten. Bahasa Jawa Banten digunakan di Banten bagian timur, misalnya di daerah Serang dan juga Cilegon. Mengacu pada sebuah Kebijakan yang berkaitan dengan muatan lokal Banten, khususnya di Serang, bahasa daerah perlu beberapa pengkajian; Pertama, kebijakan dari pemerintah daerah dengan adanya Perbup atau perwal. Kedua, stuktur kurikulum muatan lokal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang akan mengarah pada keanekaragaman kebudayaan yang ada di daerah. Ketiga, mempersiapkan guru bahasa daerah dengan mengadakan pelatihan bimbingan teknis secara continue atau berkesinambungan. Sekolah merupakan tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat dan regenerasi secara utuh (Zukhruf, dkk., 2019). Selain itu, Bahasa Jawa Banten memiliki kekhasan dialek dan kosa kata yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan. Bahasa Jawa Banten menjadi salah satu bagian dari kekayaan budaya daerah yang dapat dimasukkan ke dalam materi mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar di wilayah Banten.

Meintegrasikan Bahasa Jawa Banten menjadi salah satu pilihan dalam muatan lokal di wilayah Provinsi Banten dbertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat di Provinsi Banten. Pembelajaran bahasa daerah perlu memperhatikan manfaat dan kedudukannya, termasuk sebagai: (1) Simbol kebanggaan daerah, (2) Identitas, (3) Sarana komunikasi keluarga dan warga setempat, (4) Pemerhati bahasa nasional, dan (5) Bahasa daerah yang memiliki posisi khusus (Asdarina dkk., 2023). Pengimplementasian Pembelajaran ini tidak hanya sebatas pengajaran bahasa,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan etika yang tercermin dalam budaya Jawa Banten, melainkan untuk membekali siswadengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Juniardi dkk., 2018) Akan tetapi, tantangan dalam menerapkan muatan lokal ini masih kerap ditemui, seperti rendahnya minat belajar peserta didik, kurangnya sumber daya pengajar yang kompeten dalam bahasa daerah, serta terbatasnya bahan, materi, sumber dan media ajar yang sesuai.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten sering kali disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan ketersediaan sumber daya yang ada. Tidak semua sekolah memiliki dukungan dalam mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran di kelas. Masih banyak sekolah yang kesulitan dalam mengimplementasikan muatan lokal secara optimal karena kurangnya guru yang kompeten dalam bidangnya serta sarana prasarana baik itu kurangnya bahan ajar, sumber belajar bahkan media pembelajaran. Oleh karena itu, agar pengimplementasian muatan lokal berjalan dengan efektif maka, perlu adanya sinergi antara pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan muatan lokal yang lebih baik, terutama dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah perkembangan zaman.

Di sekolah dasar, implementasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten sering kali disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan ketersediaan sumber daya yang ada. Beberapa sekolah yang memiliki dukungan guru yang kompeten dan sarana yang memadai mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah secara efektif. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, diharapkan muatan lokal, khususnya Bahasa Jawa Banten, dapat diimplementasikan secara lebih optimal di sekolah dasar, sehingga dapat berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di kalangan generasi muda.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Alasan penulis dalam memilih studi kasus karena metode ini dapat digunakan untuk menelaah, menjelaskan, dan menafsirkan suatu kasus untuk menjadi fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan muatan lokal bahasa jawa banten dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. Metode studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti (Assyakurrohim dkk, 2022).

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan

muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Kewunen, Kecamatan Walantaka, Provinsi Banten. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait implementasi muatan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tersebut.

Data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (participant observation), dan dokumentasi (Rahardjo, 2017). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, serta siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang proses pelaksanaan, tantangan, dan hasil pembelajaran Bahasa Jawa Banten. Observasi langsung dilaksanakan di kelas untuk mengamati interaksi dan metode pengajaran. Dokumentasi seperti RPP, silabus, dan bahan ajar digunakan untuk melihat bagaimana muatan lokal ini diintegrasikan dalam kurikulum.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pembelajaran, tantangan implementasi, dan respon peserta didik. Dalam menganalisis data ada empat langkah kegiatan, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dalam implementasi muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Kewunen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kewunen Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten, salah satu muatan lokal yang diintegrasikan dalam intrakurikuler adalah Bahasa Jawa Banten. Bahasa Jawa Banten menjadi salah satu pilihan muatan lokal di SDN Kewunen. hal ini dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah karena sebagian siswadi SD ini menjadikan Bahasa Jawa Banten menjadi bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi.

Berdasarkan program pembelajaran yang digunakan di SDN Kewunen, pengimplementasian Muatan Lokal memperhitungkan pengalokasian waktu melalui kalender pendidikan yang telah dibuat oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Setelah itu membuat program tahunan, program semester sampai dengan ATP (alur tujuan pembelajaran).

Berikut akan dipaparkan hasil pengamatan terkait pengimplementasian muatan lokal dalam kurikulum merdeka di SDN Kewunen:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran. Guru kelas mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam menyusun bahan ajar yang akan digunakan di kelas guru memanfaatkan buku paket yang dikirim dari Dinas Pendidikan Kota Serang. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, guru di SDN Kewunen sudah mencoba menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan perencanaan ini masih belum optimal karena keterbatasan guru dalam menguasai Bahasa Jawa Banten. Sumber belajar yang terbatas, sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa daerah ini, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyusun materi yang kontekstual

dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sumber Belajar merupakan suatu komponen penentu keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar karena merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk memfasilitasi anak dalam meningkatkan kinerja belajar. Sumber belajar merupakan suatu penentu dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Syafuruddin, 2024). Dengan adanya keterbatasan sumber belajar ini berpengaruh kepada kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten di Sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa Banten di SDN Kewunen menghadapi berbagai kendala. Guru berusaha untuk mengajarkan materi Bahasa Jawa Banten melalui metode ceramah dan diskusi, namun keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran membuat proses belajar-mengajar kurang efektif. Bahan ajar yang tersedia masih sangat minim, dan tidak ada buku teks resmi atau modul yang dirancang khusus untuk muatan lokal ini. Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aisyah, dkk., 2020). Padahal bahan ajar ini memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu pedoman baik bagi guru maupun siswa, sehingga aktivitas pembelajaran lebih terarah, bahan ajar ini juga berfungsi agar pembelajaran lebih bermakna, serta dijadikan sebagai alat untuk menilai segala proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Wahyudi, 2020).

Selama pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan oleh guru tidak jauh dari metode ceramah. Metode ceramah ialah sebuah metode belajar dimana guru memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik, di mana pada umumnya siswa mengikuti proses pembelajaran secara pasif (Anjani, Dkk., 2020). Sebenarnya tidak ada masalah terkait penerapan metode ceramah, hanya saja metode pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal cenderung membuat siswa pasif dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi monoton, di mana guru hanya menyampaikan materi dengan dominasi bahasa lisan, sementara siswa hanya mendengarkan untuk menerima ilmu tersebut. Jika tidak divariasikan metode ini dapat dianggap membosankan dan kurang menarik bagi siswa.

Tidak hanya itu, dalam pengimplementasian muatan lokal di kelas belum mengoptimalkan media pembelajaran seperti video atau audio yang dapat membantu siswa dalam menguasai pengucapan dan pemahaman Bahasa Jawa Banten. Padahal pemilihan media pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu yang digunakan pendidik untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Alfrian, 2024). Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan banyak manfaat, disatu pihak akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan

karena siswa secara langsung dapat berinteraksi dengan obyek yang menjadi bahan kajian (Fadilah, dkk. 2023).

Oleh karena itu, pengimplementasian muatan lokal bahasa Jawa Banten ini memerlukan bahan ajar, metode dan media pembelajaran yang interaktif sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran motivasi belajar siswa dapat meningkat terutama dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Banten.

3. Evaluasi Pembelajaran dan Refleksi

Setelah melaksanakan pelaksanaan pembelajaran guru melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pembelajaran (Magdalena, dkk., 2020).

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, yaitu untuk memahami berbagai aspek seperti kemampuan awal siswa, motivasi, sarana dan prasarana, serta kondisi siswa. Selain itu, manfaat evaluasi dalam pembelajaran ini berperan dalam peningkatan kualitas proses belajar-mengajar melalui penguatan komponen-komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran (Idrus, 2019).

Dalam pengimplementasiannya kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru belum optimal, Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pada evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa, guru hanya menggunakan metode evaluasi tradisional, seperti tes tertulis, yang tidak sepenuhnya mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Jawa Banten terutama dalam penggunaannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

Refleksi pembelajaran di tingkat guru juga minim. Guru jarang melakukan evaluasi diri yang mendalam terkait strategi pembelajaran yang mereka gunakan, dan tidak ada forum diskusi atau pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan metode pengajaran Bahasa Jawa Banten baik dalam lingkup sekolah maupun kelompok kerja guru (KKG). KKG menurut Kemendiknas (2008) mewadahi kegiatan untuk peningkatan kompetensi profesional guru melalui serangkaian kegiatan rutin seperti: (1) diskusi permasalahan pembelajaran; (2) penyusunan silabus, program semester, dan Rencana Program Pembelajaran; (3) analisis kurikulum; (4) penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran; dan (4) pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional (Setiawan dkk, 2020). Melalui Komunitas belajar seperti KKG ini menjadi salah satu cara yang bagi guru dalam mengevaluasi terkait pengimplementasian muatan lokal bahasa Jawa Banten di sekolah.

4. Wawancara

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 14 guru kelas di SDN Kewunen terkait pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa Banten dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar:

Tabel 1. Hasil Survey Guru

No	Pertanyaan	Hasil survey
1	Seberapa baik Anda memahami konsep muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka?	71 % menjawab cukup
2	Apakah Anda memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pengajaran Bahasa Jawa Banten?	100% menjawab tidak
3	Seberapa sering Anda menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk muatan lokal Bahasa Jawa Banten?	64% menjawab kadang-kadang
4	Dalam perencanaan pembelajaran, seberapa besar peran Anda dalam memilih bahan ajar untuk Bahasa Jawa Banten?	93% menjawab besar
5	Apakah Anda merasa bahwa materi ajar yang ada cukup memadai untuk mengajarkan Bahasa Jawa Banten?	71% menjawab kurang memadai
6	Metode pengajaran apa yang Anda gunakan untuk mengajarkan Bahasa Jawa Banten?	86% menjawab metode ceramah
7	Seberapa sering Anda melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa dalam Bahasa Jawa Banten?	57% menjawab sering
8	Jenis evaluasi apa yang Anda gunakan untuk menilai pemahaman siswa?	78% menjawab tes tulis
9	Apakah Anda merasa perlu pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Jawa Banten?	93% sangat perlu

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas guru di SDN Kewunen memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dalam Bahasa Jawa Banten (100%). Sebagian besar guru (64%) hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk muatan lokal ini sesekali, namun mereka tetap memiliki peran besar dalam pemilihan bahan ajar (93%). Sayangnya, 71% guru merasa bahwa materi ajar yang tersedia kurang memadai, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran. Dalam praktiknya, metode ceramah (86%) masih menjadi metode utama yang digunakan, meskipun 57% guru mengakui bahwa mereka sering melakukan evaluasi terhadap kemajuan siswa, umumnya melalui tes tertulis (78%). Sebagian besar guru (93%) merasa sangat membutuhkan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar Bahasa Jawa Banten.

Secara umum, hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa walaupun guru memiliki komitmen dalam menerapkan muatan lokal Bahasa Jawa Banten, tetapi guru memerlukan pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan pemahaman, memerlukan ketersediaan materi ajar yang cukup, metode pengajaran yang lebih efektif, serta pelatihan profesional. Hal ini sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Selain kepada guru, pada penelitian ini juga melakukan wawancara kepada siswa. Berikut adalah hasil

wawancara yang diberikan kepada 20 siswa terkait pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di sekolah:

Tabel 2. Hasil Survey Kepada Peserta Didik

No	Pertanyaan	Hasil survey
1	Seberapa sering Anda mengikuti pelajaran Bahasa Jawa Banten di sekolah?	100% menjawab setiap minggu
2	Apakah Anda merasa pelajaran Bahasa Jawa Banten menarik?	75% menjawab biasa saja
3	Seberapa baik Anda memahami materi yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Jawa Banten?	70% menjawab cukup
4	Bagaimana menurut kamu kualitas pengajaran Bahasa Jawa Banten di kelas?	80% menjawab cukup
5	Apakah guru Anda menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam mengajarkan Bahasa Jawa Banten? (misalnya: video, audio, permainan)	80% menjawab kadang-kadang
6	Apakah Anda merasa bahwa guru Anda cukup kompeten dalam mengajarkan Bahasa Jawa Banten?	90% menjawab kompeten
7	Apakah Anda merasa pelajaran Bahasa Jawa Banten bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari?	90% menjawab bermanfaat
8	Apakah Anda menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam komunikasi sehari-hari?	75% menjawab sering
9	Secara keseluruhan, bagaimana Anda menilai pelajaran Bahasa Jawa Banten di sekolah?	90% menjawab baik

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dapat disimpulkan bahwa 100% siswa mengikuti pelajaran tersebut setiap minggu, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran ini. Meskipun pelajaran dihadapi secara rutin, 75% siswa menganggap materi yang diajarkan biasa saja, dengan 70% merasa pemahaman mereka hanya cukup. Kualitas pengajaran dinilai cukup baik oleh 80% siswa, namun penggunaan media pembelajaran yang menarik hanya terjadi kadang-kadang, yang mungkin mempengaruhi keterlibatan siswa. Meskipun demikian, 90% siswa merasa bahwa guru mereka kompeten dalam mengajar dan menganggap pelajaran ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dengan 75% menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Secara keseluruhan, 90% siswa menilai pelajaran Bahasa Jawa Banten sebagai baik, menunjukkan potensi positif dalam pengajaran meskipun ada area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Jawa Banten di SDN Kewunen memiliki dasar yang kuat, namun perlu peningkatan dalam metode pembelajaran, penggunaan media, dan keterlibatan siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

5. Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan hasil analisis terkait pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam kurikulum merdeka di SDN Kewunen ditemukan beberapa hambatan.

Hambatan terbesar dalam implementasi muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Kewunen diantaranya: (a) Kurangnya kompetensi guru. Sebagian besar guru tidak menguasai Bahasa Jawa Banten dengan baik, sehingga sulit bagi mereka untuk mengajarkannya secara efektif; (b) Kegiatan pembelajaran belum berpihak kepada murid. Dimana kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan pemilihan metode ceramah dalam pembelajaran; (c) Keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran. Tanpa bahan ajar yang memadai, guru kesulitan untuk menyusun materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media pembelajaran, baik yang berbasis teknologi maupun yang tradisional, juga sangat minim, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik minat peserta didik; dan (d) Kurangnya dukungan terkait pengimplementasian muatan lokal Bahasa Jawa Banten. Peran dinas terkait, sekolah dan juga orangtua memiliki peran penting dalam pengimplementasian muatan lokal dalam pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Kewunen terkait pelaksanaan muatan lokal Bahasa Jawa Banten dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar, pelaksanaan muatan lokal Bahasa Jawa Banten sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen yang tinggi baik dari pihak sekolah, guru dan juga siswanya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan juga siswa. Hasil wawancara menunjukan meskipun guru bukan ahli dalam bidangnya tapi mereka memiliki komitmen yang tinggi dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Jawa Banten diterapkan secara rutin setiap minggu, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru di sekolah ini secara rutin menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan buku ajar yang disediakan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang. Namun, keterbatasan latar belakang pendidikan guru dalam Bahasa Jawa Banten serta minimnya ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran interaktif menjadi hambatan yang signifikan. Metode ceramah masih menjadi pendekatan utama, dengan sedikit integrasi media pembelajaran seperti video atau audio, yang sebenarnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa secara keseluruhan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Jawa Banten, dan menganggapnya bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, hasil penilaian kompetensi guru cukup baik. Hanya saja, mereka merasa kurang tertarik, dan sebagian besar hanya memiliki pemahaman cukup terhadap materi yang diajarkan, kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan daya tarik dan pemahamannya dalam pembelajaran.

Adapun saran terkait dalam pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa Banten di sekolah dasar yaitu perlu diadakan pelatihan bagi para guru guna memperkuat kompetensi mereka dalam pembelajaran muatan lokal khususnya pada bahasa Jawa Banten. Peningkatan kompetensi dalam

pelatihan sebaiknya mencakup menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat, metode pembelajaran interaktif serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dalam penyediaan bahan ajar yang tidak hanya berupa buku teks, tetapi juga mencakup media lain seperti video atau modul interaktif yang dapat mendukung pemahaman siswa. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pengembangan bahan ajar muatan lokal Bahasa Jawa Serang yang sesuai dengan kearifan lokal atau penelitian tentang metode pembelajaran agar pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten dalam kurikulum merdeka ini berjalan dengan efektif serta tujuan pendidikan dapat tercapai

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Alfiana, D. (2024). International Journal of Education, Social Studies and Conseling (IJEDUCA) Vol.2, No.1, 2024. 2(1), 1–8.
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 01(December), 219–231. <https://jurnal.seutihukamaa.org/index.php/istifham/article/view/35%0Ahttps://jurnal.seutihukamaa.org/index.php/istifham/article/download/35/20>
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 67–85.
- Asdarina, A., Berlian, L., & Hidayat, S. (2023). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4125–4137.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Basari, A. (2020). Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01–17.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Juniardi, Y., Irmawanty, & Zukhruf, A. (2018). Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Serang Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sdi Tirtayasa). *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 16, 519–522.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 112.
- Qur'ani, B. (2023). Belajar dan pembelajaran. Penerbit Tahta Media. Rahardjo, H. M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 92–105.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum

- merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193-210.
- Syafruddin, S., Ramadhan, M. R., Pratiwi, H. P., Nurmala, N., & Alwi, A. (2024). Manfaat Sumber Belajar IPS pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23841-23846.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ips. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51-61.
- Zukhruf, Y. J. I. A. (2018) Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Serang Sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sdi Tirtayasa). *Unika Atmajaya: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*.